

SIMBOL DALAM RELASI SOSIAL ANTARA PEDAGANG DAN PENGUNJUNG PASAR TERAPUNG LOK BANTAN

Hana Mutiya¹, Arif Rahman Hakim¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Hana Mutiya

hanamutiya019@gmail.com

Keywords:

Traders; visitors; floating market; symbol meaning

DOI:

<https://doi.org/10.20527/h-js.v3i1.83>

Article History:

Received: October 11, 2023

Accepted: November 10, 2023

ABSTRACT

The symbols used by floating market traders are different from those used by market traders in general, such as the use of *pantun*, *tanggai*, and *kakamban*. This research aims to examine the meaning behind the symbols used by Lok Baintan floating market traders and their function in building social relations with visitors. This research uses social relations theory and symbolic interactionism theory. This research uses a qualitative approach with semiotic analysis. The research informants were traders and visitors of Lok Baintan floating market. Data were collected through observation, interviews and documentation, and analysed using two-stage meaning of signs, namely denotation and connotation (Roland Barthes' semiotic theory). The results showed that traders in Lok Baintan village are divided into two, namely home-based traders and floating market traders. There are symbols used by floating market traders to build social relations with visitors, namely using cold pupur, *tanggai*, colourful *jukung*, *kakamban*, negligee and brightly coloured clothes, *tapih*, *baturai pantun* and contracts in buying and selling. The denotation or original meaning of the use of cold pupur, *tanggai*, colourful *jukung*, *kakamban*, negligee and brightly coloured clothes, *tapih*, *baturai pantun* and buying and selling contracts was found. The connotation meaning is the use of cold pupur, *tanggai*, colourful *jukung*, *kakamban*, negligee and brightly coloured clothes, *tapih*, *baturai pantun* and buying and selling contracts. The myth is that the use of cold pupur is considered an attention-getter in order to quickly find a mate. Mutual interaction at the Lok Baintan Floating Market is a form of Social Relation that runs well. This research is able to analyse the meaning of two stages of signs regarding the interactions that occur in the Floating Market.

ABSTRAK

Simbol-simbol yang digunakan pedagang pasar terapung memiliki perbedaan dibandingkan dengan pedagang pasar pada umumnya, misalnya penggunaan *pantun*, *tanggai*, dan *kakamban*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dibalik simbol yang digunakan oleh pedagang pasar terapung Lok Baintan dan fungsinya dalam membangun relasi sosial dengan pengunjung. Penelitian ini menggunakan teori relasi sosial dan teori interaksionisme simbolik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika. Informan penelitian adalah pedagang dan pengunjung pasar terapung Lok Baintan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dan dianalisis menggunakan pemaknaan dua tahap tanda, yaitu denotasi dan konotasi (teori semiotika Roland Barthes). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang di desa Lok Baintan terbagi menjadi dua, yakni pedagang rumahan dan pedagang pasar terapung. Terdapat simbol yang digunakan oleh pedagang pasar terapung untuk membangun relasi sosial dengan pengunjung, yakni menggunakan *pupur dingin*, *tanggai*, *jukung* warna-warni, *kakamban*, daster dan pakaian berwarna cerah, *tapih*, *baturai pantun* dan akad dalam jual beli. Ditemukan makna denotasi atau makna asli dari penggunaan *pupur dingin*, *tanggai*, *jukung* warna-warni, *kakamban*, daster dan pakaian berwarna cerah, *tapih*, *baturai pantun* dan akad dalam jual beli. Makna konotasi, penggunaan *pupur dingin*, *tanggai*, *jukung* warna-warni, *kakamban*, daster dan pakaian berwarna cerah, *tapih*, *baturai pantun* dan akad dalam jual beli. Adapun mitosnya adalah penggunaan *pupur dingin* dianggap sebagai penarik perhatian agar cepat mendapat jodoh. Interaksi timbal balik di Pasar Terapung Lok Baintan merupakan bentuk Relasi Sosial yang berjalan dengan baik. Penelitian ini mampu melakukan analisa pemaknaan dua tahap tanda mengenai interaksi yang terjadi di Pasar Terapung.

How to Cite:

Mutiya, H., & Hakim, A. R. (2023). Simbol Dalam Relasi Sosial Antara Pedagang dan Pengunjung Pasar



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

“Manis-manis si gula habang” ucap seorang pedagang, “cakep” sahut pengunjung. “Lebih manis lagi si gula sakar”, lanjut sang pedagang, “cakep” timpal pengunjung. “Manis-manis ikam pendatang, lebih manis lagi aku urang banjar”, pedagang menyelesaikan pantunnya. Setelahnya mendapat tepuk tangan serta gelak tawa dari pengunjung yang berada di atas kelotok. Pantun tersebut merupakan bentuk interaksi yang dilakukan oleh pedagang yang berada di Pasar Terapung Lok Baintan untuk menarik perhatian pengunjung. Para pedagang melontarkan pantun kepada pengunjung kemudian akan dibalas oleh para pengunjung sebagai reaksi atau timbal balik dari komunikasi yang dilakukan oleh para pedagang Pasar Terapung.

Pasar Terapung Lok Baintan sudah ada sejak lama dan masih dipertahankan sebagai mata pencaharian dan juga sebagai objek pariwisata khas masyarakat Banjar. Pasar terapung adalah pasar yang berbeda dibandingkan dengan pasar-pasar tradisional lainnya dimana pasar ini berada di atas aliran sungai. Selain itu penggunaan perahu tradisional (*jukung*) dan *kelotok*, *tanggui* sebagai penutup kepala, *kakamban*, pakaian yang berwarna-warni, *tapih* oleh para pedagang, kapal-kapal dengan warna-warna yang mencolok, serta penggunaan pantun merupakan ciri khas dari pasar ini. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan interaksi sosial, yang setelahnya tercipta hubungan timbal balik atau relasi sosial.

Pasar tradisional merupakan simbol kegiatan ekonomi lokal, pengertian istilah tersebut tidak hanya karena biasanya terletak di suatu daerah tetapi karena proses distribusinya masih mempertahankan karakter tradisionalnya (Fujianti, 2022). Tradisi dan kearifan lokal pasar terapung merupakan aset budaya dan ikon wisata yang telah menjadi identitas masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Nilai-nilai Kearifan lokal yang kental terkandung dalam aktivitas pasar terapung sekaligus menjadi tonggak perekonomian pedagang perempuan Banjar (Wafi, 2021). Pasar terapung merupakan tempat jual beli yang berbeda dari pasar yang lainnya mulai dari sarana pendukung, penjual dan pembeli, waktu, serta sistem transaksi di lokasi pasar itu sendiri. Ini semua membentuk kode budaya khas pasar terapung (Mufidah, 2014).

Penggunaan simbol dan tanda oleh pedagang secara tidak langsung menciptakan relasi dan interaksi antara pedagang dan pengunjung pasar terapung. Ciri-ciri yang muncul pada pedagang pasar terapung dengan menggunakan simbol dan tanda yang digunakan memiliki makna di dalamnya. Penggunaan simbol merupakan fenomena dan tempat terungkapnya kandungan sensual dan ekspresi simbol merupakan manifestasi dan perwujudan makna (Haris & Amalia, 2018).

Masyarakat dipandang lebih dari pada suatu kumpulan individu masyarakat yang merujuk pada pola interaksi timbal balik antar individu. Relasi sosial dapat membentuk identitas individu karena individu dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya dan cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Relasi sosial juga dapat mempengaruhi struktur masyarakat, karena relasi sosial antara individu dan kelompok dapat membentuk pola interaksi yang khas bagi Masyarakat (Simmel, 1950; Lailatul, 2018). Relasi sosial yang dikembangkan secara bersama-sama dalam kegiatan sosial ekonomi pasar mampu

membangun peran institusi pasar sebagai media untuk mendistribusikan informasi, membangun pola interaksi dan membangun jaringan distribusi antar pedagang ([Saudah, 2018](#)). Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi dan akan membentuk pola jika berlangsung dalam waktu yang relatif lama ([Hakim, 2022](#)). Dalam teori relasi sosial terdapat dua jenis hubungan, yaitu relasi sosial asosiatif dan relasi sosial disosiatif ([Pranata, 2022](#)).

([Derung, 2017](#)), menjelaskan kehidupan bermasyarakat itu terbentuk melalui proses komunikasi dan interaksi antarindividu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar. Menurut ([Mead, 1973](#); [Derung, 2017](#)) interaksi simbolik mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara tertentu pula. Interaksionisme simbolik didasarkan pada proses berpikir manusia, dimana kemampuan berpikir dicapai melalui interaksi sosial. Proses evolusi memungkinkan manusia menyesuaikan diri secara alamiah pada lingkungan dimana dia hidup dalam interaksi manusia serta mempelajari simbol dan makna yang berbeda, yang kemudian digunakan untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan interpretasi atau cara berpikir melalui simbol dan makna, tergantung pada situasi mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dibalik simbol yang digunakan oleh pedagang pasar terapung Lok Baintan dan fungsinya dalam membangun relasi sosial dengan pengunjung. Penelitian ini akan memadukan antara teori relasi sosial dan teori interaksionisme simbolik yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode Semiotika Roland Barthes agar dapat diinterpretasikan dengan menggunakan makna denotasi dan konotasi, serta mitos yang terkandung di dalamnya. Hal inilah yang menjadi nilai kebaruan dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode semiotika dengan pendekatan kualitatif. Sehingga dapat mengetahui makna dari penggunaan simbol-simbol yang digunakan oleh pedagang pasar Lok Baintan. Penelitian ini dilakukan di Pasar terapung Lok Baintan, Desa Lok Baintan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga Mei 2023. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Jumlah informan yang terlibat sebanyak 11 (sebeles) orang, yang terdiri: dari 2 orang informan dari unsur pemerintah, yakni kepala desa dan ketua RT setempat; 2 orang pengunjung; dan, 7 orang pedagang pasar terapung. Teknik analisis data menggunakan interpretasi dua tingkat berdasarkan teori semiotik tanda Roland Barthes, yakni menganalisis makna denotasi dan makna konotasi serta, mitos yang terdapat di dalam simbol yang digunakan pedagang pasar terapung Lok Baintan. Makna denotasi merupakan makna sebenarnya atau terdapat dalam kamus, sedangkan makna konotasi merupakan makna yang bersifat subjektif dan emosional dari pada makna denotasi, dan mitos yang memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu ([Barthes, 1967](#); [Sobur, 2009](#)).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kehidupan Pedagang Desa Lok Baintan

Berdagang adalah mata pencaharian mayoritas masyarakat Desa Lok Baintan. Pedagang yang terdapat di desa Lok Baintan dikategorikan menjadi dua, yaitu pedagang rumahan dan pedagang pasar terapung. Pedagang rumahan biasanya berjualan di daratan dan pedagang pasar terapung berjualan di atas aliran sungai di sepanjang desa.

a. Kehidupan pedagang rumahan Desa Lok Baintan

Pedagang rumahan termasuk ke dalam usaha mikro dimana para pedagang ini memiliki usaha produktif di depan rumah pribadinya. Biasanya pedagang rumahan di Desa Lok Baintan menjual berbagai macam kebutuhan rumah tangga, seperti beras, minyak, gula, bumbu dapur, makanan ringan serta yang lainnya. Terdapat juga pedagang yang menjual makanan yang sudah jadi, sayur-sayuran dan buah-buahan. Pedagang rumahan di Desa Lok baintan memiliki keunikan karena model rumahnya kebanyakan adalah rumah panggung yang memiliki dua sisi, sehingga pedagang memiliki warung yang berada di sisi depan rumah dan di sisi belakang rumah.

b. Kehidupan pedagang pasar terapung Lok Baintan

Pasar terapung sudah ada sejak zaman Kesultanan Banjar. Pasar terapung mulai populer di berbagai daerah berawal dari iklan di salah satu stasiun televisi pemerintah yang menggembarkan keberadaan pasar tradisional yang berada di atas sungai. Sampan kayu (*jukung*) merupakan alat transportasi air yang digunakan pedagang sebagai wadah untuk mengangkut barang dagangan.

Para pedagang pasar terapung memiliki ciri khas, yakni dengan memakai tutup kepala besar yang terbuat dari anyaman daun rumbia atau nipah yang biasanya disebut dengan “*tanggui*”. Pedagang pasar terapung juga memakai serudung atau biasa disebut “*kakamban*” dengan cara dililitkan di atas kepala. Pedagang juga menggunakan “*tapih*” sarung dengan warna baju yang mencolok, dan menggunakan “*pupur basah*” yang dibubuhkan tebal pada muka. Pedagang pasar terapung menawarkan dan menjajakan dagangannya kepada calon pembelinya yang berada di atas kapal. pedagang akan langsung menghampiri dan mengelilingi kapal pengunjung untuk melakukan transaksi dengan pengunjung. Tidak jarang mereka melontarkan pantun-pantun guna menarik perhatian pengunjung

2. Suasana Pasar Terapung Lok Baintan

Pasar Terapung Lok Baintan terletak di Desa Lok Baitan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar. Letak desa yang berada di pedesaan menciptakan suasana yang tenang, asri serta memiliki pemandangan yang alami. Sungai di sepanjang kawasan pasar terapung dapat dikatakan sebagai pusat kehidupan bagi masyarakat di sekitarnya. Berbagai aktivitas sehari-hari yang dilakukan selalu bergantung kepada sungai, mulai dari memasak, mandi, mencuci pakaian, hingga aktivitas perdagangan.

Pasar Terapung Lok Baintan beroperasi pada dini hari sebelum sinar matahari memancarkan cahayanya. Pedagang mempersiapkan segala keperluan barang dagangannya dengan menyusunnya di atas jukung. Pasar terapung lok baintan ramai di

datangi oleh kelotok pengunjung sekitar jam 06.00-10.00 pagi. Kelotok sendiri merupakan perahu khas Kalimantan Selatan yang biasanya digunakan sebagai alat transportasi untuk membawa pengunjung ke pasar terapung. Ketika kelotok pengunjung mulai berdatangan maka para pedagang akan segera mendekatkan jukung-nya ke arah kelotok pengunjung. Saat akhir pekan pedagang di pasar terapung bisa berjumlah 50 sampai 100-an pedagang.



*Gambar 1. Suasana pasar terapung
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)*

Pasar Terapung Lok Baintan memiliki image yang kuat di masyarakat, dimana pasar ini sangatlah ramai pada saat pagi hari. Kesan alami merupakan karakter yang terbentuk dengan sendirinya dari pasar ini. Suasana di atas sungai menjadi ciri khas yang sangat kuat melekat pada pembeli sebagai pembeda dari pasar-pasar tradisional lainnya.

3. Simbol-Simbol Pedagang Dalam Menjalin Relasi Sosial

Simbol dan tanda ditafsirkan sebagai sesuatu yang diberi nilai atau makna oleh pengguna. Ciri-ciri yang muncul pada pedagang pasar terapung melalui penggunaan simbol dan tanda memiliki makna tersirat di dalamnya. Penggunaan simbol dan tanda ini berperan dalam interaksi antara pedagang dan pengunjung pasar terapung.

Transaksi di pasar terapung melibatkan hubungan manusiawi antara pedagang dan pembeli. Interaksi yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli dikategorikan sebagai interaksi simbolik. Simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk merepresentasikan sesuatu. Kata-kata, benda fisik, dan tindakan fisik dapat menjadi sebuah simbol ([Ningtyas & Francisca, 2020](#)). Berikut paparan tentang simbol yang terdapat pada pedagang pasar terapung Lok Baintan.

a. Makna Simbol Pedagang Pasar Terapung Lok Baintan

Dalam kehidupan sehari-hari tanda-tanda yang dijumpai memiliki makna atau sesuatu yang tersembunyi di dalamnya. Bisa juga dikatakan bahwa tanda-tanda tersebut nantinya

merepresentasikan sesuatu yang berkaitan dengan objek tertentu. Barthes menekankan bahwa ada dua konsep dalam semiotika, yaitu penanda dan petanda. Penanda dikatakan mengekspresikan yang ditandakan.

1) *Pupur basah*

Pupur basah adalah bedak tradisional, yang berfungsi untuk menghaluskan, mengencangkan dan memutihkan kulit. *Pupur basah* sudah ada sejak ratusan tahun silam dan digunakan oleh masyarakat, terutama orang Banjar. *Pupur basah* sering digunakan oleh para pedagang yang ada di Pasar Terapung dengan tujuan untuk melindungi wajah dari terik matahari dan tidak menjadikan kulit wajah hitam akibat paparan sinar matahari.



Gambar 2. Penggunaan *pupur basah*
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

Pupur basah yang digunakan oleh pedagang di pasar terapung Lok Baintan memiliki makna denotasi sebagai bubuk perawatan kecantikan dan perlindungan kulit dari bahaya sinar matahari. Cara penggunaannya yang sederhana, dengan dibubuhkan ke wajah, diyakini dapat memberikan manfaat dalam menciptakan kulit yang lebih sehat dan cerah. Konon di zaman dahulu penggunaan *pupur basah* merupakan perawatan kecantikan yang diperebutkan untuk dipergunakan dengan harapan bahwa anak gadis yang memakainya akan segera dipertemukan dengan jodohnya. Penggunaan *pupur basah* tersebut juga memiliki makna konotasi sebagai ciri khas atau pembeda dari pedagang pasar pada umumnya, dengan harapan dapat menarik perhatian pengunjung dan membeli barang dagangan yang mereka produksi sendiri.

2) *Tanggui*

Tanggui merupakan tudung atau penutup kepala khas masyarakat Banjar yang

berbentuk bundar dan biasanya digunakan sebagai pelindung kepala dari cuaca panas dan hujan. Menurut [Hidayat \(2022\)](#), *Tanggui* merupakan hasil kerajinan anyaman dari daun nipah berbentuk topi besar bundar (*caping*), yang berfungsi untuk melindungi diri dari panas dan hujan. *Tanggui* banyak digunakan dan menjadi ciri khas pada pedagang di pasar terapung.



Gambar 3. Penggunaan tanggui
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

Menurut penuturan pedagang, penggunaan *tanggui* sebagai pelindung kepala sudah sejak zaman dahulu dan dipergunakan oleh masyarakat Banjar. Namun, penggunaan *tanggui* bagi pedagang pasar terapung tidak hanya sebatas pelindung kepala saja. Penggunaan *Tanggui* oleh pedagang di konotasikan sebagai sebuah kearifan lokal digunakan sebagai salah satu cara dalam mengenalkan produk khas Banjar kepada pengunjung pasar terapung.

3) *Jukung* dan *kelotok* yang berwarna-warni

Jukung dan *kelotok* berwarna-warni yang digunakan pedagang pasar terapung memiliki makna denotasi sebagai alat transportasi dalam melakukan perdagangan. Selain, sebagai alat transportasi Penggunaan *Jukung* dan *Kelotok* berbagai macam warna tersebut memiliki makna konotasi untuk menarik perhatian bagi para pengunjung ketika melihatnya. Penggunaan warna pada *jukung* dan *kelotok* tersebut juga sebagai perawatan bagi badan perahu agar terlihat bagus seperti perahu yang baru.

informan yang merupakan seorang pembuat *kelotok* di Desa Lok Baintan, penggunaan warna-warna cerah dikarenakan relatif lebih tahan kotor, sehingga akan mencegah korosi atau karatan pada *jukung* maupun *kelotok*. Selain itu, memberikan kesan yang hidup pada badan kapal.

4) *Kakamban*

Kakamban di denotasikan sebagai kain panjang tipis sejenis selendang dengan motif serta warna yang bermacam-macam. *Kakamban* biasanya digunakan oleh masyarakat Banjar untuk menutupi kepala dengan melilitkannya di atas kepala. *Kakamban* tersebut selalu digunakan saat mereka sedang berjualan.

Penggunaan *kakamban* memiliki uliran yang khas menutupi kepala dengan warna serta pola manik-manik yang menghiasinya. Penggunaan *kakamban* menjadi nilai estetika dan pelestarian pakaian tradisional yang sudah ada sejak zaman dahulu. Sehingga penggunaan *kakamban* berkonotasi sebagai salah satu keunikan yang menjadi daya tarik bagi pengunjung yang melihatnya.

5) *Pakaian berwarna-warni*

Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi. Secara biologis, pakaian melindungi tubuh dari benda lain yang dapat merusak kulit serta menutupi ketidak sempurnaan pemakainanya. Oleh karena itu, pakaian yang digunakan harus sesuai dengan keadaan dan kondisi lingkungan agar tubuh terlindungi dengan baik dan optimal ([Jusuf, 2001](#)). Pakaian yang mendominasi pedagang pasar terapung adalah pakaian dengan warna-warna cerah serta motif bunga-bunga.



Gambar 6. Penggunaan pakaian berwarna-warni
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

Penggunaan warna merupakan salah satu hal yang menciptakan daya tarik visual. Warna adalah elemen desain pertama yang menarik orang karena lebih cepat dan lebih mudah untuk dikenali oleh indera kita ([Ningtyas & Francisca, 2020](#)). Manusia menggunakan warna pakaian agar dapat menarik orang perhatian, sebagaimana yang dilakukan oleh pedagang pasar terapung yang menggunakan pakaian berwarna terang. Sehingga memberikan kesan tersendiri bagi para pengunjung serta dapat menjadi ciri khas yang mudah diingat.

6) *Tapih*

Tapih atau sarung sudah dikenal oleh masyarakat luas sebagai salah satu kain yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Banjar mengenal *tapih* sebagai pakaian sehari-hari yang melekat di tubuh. *Tapih* bagi masyarakat banjar sering kali digunakan sebagai penutup kepala, selimut, ayunan bayi, serta di gunakan dalam acara-acara sakral.

Tapih sering digunakan pedagang pasar terapung dengan dibentuk seperti rok yang dililitkan di pinggang sebagai pengganti celana. *Tapih* yang mereka kenakan tersebut tidak menghalangi aktivitas selama berjualan. Meskipun terkesan melilit dan sempit namun para pedagang sudah sangat terbiasa dengan cara berpakaian tersebut. Penggunaan *Tapih* memiliki makna konotasi sebagai ciri khas pedagang pasar terapung agar dapat mudah diingat.

7) *Pantun*

Pantun berartikan puisi rakyat yang beraneka ragam, yang merupakan warisan budaya bangsa yang harus diketahui dan dilestarikan. Melalui pantun para leluhur mentransmisikan nilai-nilai yang dikandungnya dengan mengucapkan kalimat-kalimat yang dikandungnya, namun dengan gaya yang menyenangkan dan mendidik ([Maulina, 2012](#)). Penggunaan pantun yang dituturkan oleh pedagang yang ada di pasar terapung Lok Baintan adalah salah satu cara menarik perhatian pengunjung. Contoh pantun yang dilontarkan

*Rambai padi rambai Palembang
Buahnya lebat, tangkainya panjang
Tidak lupa aku ucapkan,
Selamat datang di Pasar Lok Baintan*

Pantun di atas mengandung makna penyambutan terhadap pengunjung pasar terapung. Kalimat "*tidak lupa aku ucapkan selamat datang di Pasar Lok Baintan*" merupakan kalimat sambutan yang dilontarkan oleh pedagang. Pantun seringkali dituturkan oleh pedagang yang ada di pasar terapung Lok Baintan sebagai salah satu cara menarik perhatian pengunjung. Tak jarang para pengunjung meminta secara langsung kepada pedagang untuk melontarkan pantun-pantun spontan yang kemudian mendapat respon yang balik dari pengunjung. Sering kali pengunjung juga melontarkan pantun untuk membalas pantun yang sebelumnya dilontarkan oleh pedagang.

8) *Akad jual beli*

Praktik jual beli yang dilakukan oleh masyarakat Banjar memiliki keunikan tersendiri, yaitu dengan melakukan akad jual beli di tengah-tengah sungai yang disebut pasar Terapung. Tradisi akad jual beli ini sangat dipegang teguh oleh para pedagang terapung, dan mereka sangat prinsipil dalam menghargai proses akad dalam transaksi mereka. Mereka menganggap transaksi menjadi batal jika tidak diikat dalam akad yang jelas. Oleh karena itu, pernyataan yang tegas menjadi kunci dalam proses ini. Ketika persetujuan diberikan, pedagang akan dengan jelas mengucapkan "Jual" atau "Dijual," yang kemudian harus direspons oleh pembeli dengan kata-kata "Tukar" atau "Ditukar."

Interaksi yang dilakukan pedagang dan pembeli di pasar terapung dikategorikan

sebagai interaksi dengan menggunakan interaksi simbolik. Interaksi bisa diuraikan dengan menggunakan simbol pesan verbal dan simbol isyarat nonverbal. Simbol pesan verbal digunakan oleh pedagang dalam melakukan komunikasi, contohnya dengan pengucapan satu dua kata, atau kata-kata tertentu. Kata-kata tertentu yang dimaksudkan adalah seperti sebuah kata khusus yang menggambarkan sesuatu dimana pemaknaanya dimengerti dan telah disetujui oleh para pihak. Misalnya, penggunaan akad jual beli, yang merupakan langkah penting dalam menetapkan kesepakatan transaksi, menjadi salah satu contohnya. Dalam hal ini, kata-kata tersebut bukan sekadar simbol komunikasi, tetapi juga mengandung makna yang mendalam dalam konteks pasar terapung yang unik ini.

b. Penggunaan Simbol Sebagai Pembangun Relasi Sosial Dengan Pembeli di Pasar Terapung Lok Baintan

Relasi sosial adalah hasil dari interaksi dua orang atau lebih. Salah satu tempat terjadinya hubungan sosial adalah pasar. Pasar merupakan sarana atau tempat bertemunya antara penjual dan pembeli baik, secara langsung maupun tidak langsung. Dengan jual beli seseorang membangun hubungan atau relasi ([Nidya Pratiwi, Yohanes Bahari, 2019](#)).

Setiap penjual tentunya memiliki caranya masing-masing untuk menarik pembeli, sama halnya dengan para pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan. Temuan penelitian mengungkap sejumlah cara para pedagang membangun hubungan sosial untuk menarik pengunjung agar membeli. Diantaranya penggunaan simbol-simbol, seperti *pupur basah*, *tanggui*, *jukung* dan *kelotok*, *kakamban*, *pakaian*, *tapih*, pantun, serta akad dalam jual beli. Penggunaan simbol tersebut menjadi salah satu cara dalam menarik perhatian para pembeli maupun wisatawan yang berkunjung ke pasar terapung, serta dapat menjalin relasi sosial dengan para pengunjung.

Penggunaan *pupur basah* oleh pedagang menjadi salah satu penarik perhatian pengunjung, terbukti kebanyakan pengunjung akan langsung tertarik untuk mengabadikan moment saat melihat wajah pedagang pasar terapung yang dibubuhi *pupur basah* di seluruh wajah. Penggunaan *tanggui* juga menjadi salah satu cara pedagang dalam menjalin relasi sosial dengan pengunjung. *Tanggui* yang digunakan pedagang seringkali dipinjam oleh pengunjung yang ingin mencoba memakainya dan mengabadikan *moment* dengan berfoto. Kemudian pengunjung akan memberikan uang secara sukarela ataupun membalasnya dengan cara membeli barang dagangan pedagang tersebut.

Penggunaan *jukung* dan *kelotok* yang dijadikan sebagai transportasi selama berada di pasar tersebut kebanyakannya diberi warna yang bermacam-macam. Penggunaan warna yang dipraktikkan di *jukung* dan *kelotok* pasar terapung mampu dengan efektif menarik perhatian para pengunjung. Warna-warna yang dipilih dengan kontras ini menciptakan perbedaan yang mencolok dengan warna alami air sungai yang berwarna coklat, menciptakan latar belakang yang sangat membedakan.

Penggunaan *kakamban* oleh pedagang menjadi keunikan yang menjadi daya tarik bagi pengunjung yang melihatnya. Dikarenakan penggunaannya yang khas dengan cara dililitkan dengan uliran yang menutupi kepala dengan warna serta pola manik-manik yang menghiasinya. Penggunaan *kakamban* ini menjadikan pengunjung tertarik dengan cara penggunaannya. Pakaian yang mendominasi pedagang pasar terapung adalah pakaian dengan warna-warna cerah serta motif bunga-bunga, yang memberikan kesan bahagia.

Selain itu, pedagang pasar terapung juga masih banyak yang menggunakan *tapih* selama melakukan kegiatan perdagangan. Penggunaan *tapih* menjadi ciri khas busana sehingga menarik perhatian pengunjung.

Pantun yang dituturkan oleh pedagang yang ada di pasar terapung Lok Baintan sebagai salah satu cara mereka dalam menarik perhatian pengunjung. Tak jarang para pengunjung meminta secara langsung kepada pedagang untuk melontarkan pantun-pantun spontan yang kemudian mendapat respon yang balik dari pengunjung. Sering kali pengunjung juga melontarkan pantun untuk membalas pantun yang sebelumnya dilontarkan oleh pedagang.

Salah satu perbedaan menarik dalam akad jual beli di pasar terapung Lok Baintan adalah cara pedagangnya bertransaksi. Ini berbeda dari daerah-daerah lain, terutama di luar Kalimantan. Seorang pengunjung dari luar daerah, Diana, 35 tahun, mengatakan bahwa ia merasakan perbedaan yang unik dalam cara bertransaksi di sini:

“...Ketika aku beli dagangan disini penjualnya bilang “jual” terus sama penjualnya dibilangi harus dibalas dengan kata “tukar” supaya barang yang aku beli tadi sah. Berbeda dengan biasanya beli di daerah aku cuma bilang terimakasih aja ke penjualnya tidak ada kata-kata akad kaya di sini...” (Informan Diana, 2023)

Penggunaan simbol-simbol yang di gunakan pedagang terbukti dapat dapat memicu adanya interaksi timbal balik antara pedagang dan pengunjung sehingga akhirnya terjadi transaksi jual beli. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ([Hakim, 2022](#)), yang mengemukakan bahwa relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi dan akan membentuk pola jika berlangsung dalam waktu yang relatif lama.

Terdapat pula proses tawar-menawar pedagang dan pembeli akan saling berkomunikasi dan berinteraksi. Sikap ramah, sopan, dan tersenyum agar dapat melanjutkan proses transaksi dengan pengunjung. Hal tersebut dilakukan untuk membuat senang dan nyaman bagi para pengunjung. Para pedagang memperhatikan nada bicara kepada pengunjung, yakni dengan nada yang rendah dan ramah.

D. KESIMPULAN

Beragam tanda yang khas ditemukan pada pedagang pasar terapung. Tanda-tanda ini bukan sekadar visual belaka, melainkan sarat dengan makna dan simbolisme yang mendalam, dan memberikan nuansa yang sangat khusus pada pengalaman bertransaksi di pasar terapung. Beberapa tanda yang dipergunakan pedagang pasar terapung Lok Baintan adakah penggunaan *pupur dingin*, *tanggui*, *jukung* dan *kelotok* yang berwarna warni, *kakamban*, pakaian yang berwarna-warni, *tapih*, pantun, serta akad dalam jual beli. Penggunaan simbol-simbol tersebut menciptakan interaksi yang dikategorikan sebagai interaksi simbolik, dikarenakan transaksi yang melibatkan pedagang pasar terapung dengan pembeli menggunakan simbol yang terdapat makna di dalamnya. Makna tersebut dipergunakan pedagang untuk membangun relasi sosial dengan pengunjung. Ditemukan juga cara pedagang untuk menjalin relasi sosial melalui proses tawar menawar pada proses tawar menawar pedagang dan pembeli akan saling berkomunikasi dan berinteraksi dengan menunjukkan sikap ramah, sopan, dan tersenyum agar dapat melanjutkan proses transaksi dengan pengunjung. Pedagang juga berbicara dengan nada yang rendah dan ramah saat berbicara kepada pengunjung. Interaksi antara pedagang

dan pengunjung pasar terapung Lok Baintan merupakan contoh dari relasi sosial yang terjalin dengan baik.

REFERENSI

- Barthes, R. (N.D.). *Elements of Semiotics*. London: Cape.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Fujianti, D. (2022). Perempuan Pedagang dan Pasar Tradisional. *Muzawah: Jurnal Kajian Gender*, 1(2), 78–89. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v9i2.1123>
- Hakim, A. R. (2022). Dapur Wong Gunung: Budaya Material dan Relasi Sosial Pada Masyarakat Kaki Gunung Slamet. *Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v4i1.4687>
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>
- Hidayat, M. N. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Dalam Pembelajaran IPS Muhammad Nur Hidayat Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. *Pusat Publikasi S-1 Pendidikan IPS FKIP ULM*. <https://osf.io/4qwxw/download>
- Jusuf, H. (2001). Pakaian Sebagai Penanda. *Wacana Seni Rupa Jurnal Seni Rupa & Desain*, 1(3), 1–11. https://www.academia.edu/download/31604021/HermanJusuf_PakaianSebagaiPenanda.pdf
- Lailatul, K. A. (2018). Relasi Sosial Antara Kyai Non Politik dan Kyai Politik di Komunitas Religius Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Universitas Airlangga*, 1–21. <https://repository.unair.ac.id/75102/>
- Maulina, D. E. (2012). Keanekaragaman Pantun. *Semantik*, 1 No 1(1), 107–121. <http://E-Journal.Stkipsiliwangi.Ac.Id/Index.Php/Semantik/Article/View/103>
- Mead, H. (1973). *George Hebert Mead: Self, Language and the World*. Texas: University of Texas Press.
- Mufidah, H. N. (2014). Etnolinguistik, Sebuah Kajian Antropologi Masyarakat Banjar di Pasar Terapung Lok Baintan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Al-Adzka*, 4(1), 303–316. <http://idr.uin-antasari.ac.id/6777/1/Etnolinguistik%20dst.pdf>
- Pratiwi, N., Bahari, Y., & Salim, I. (2019). Analisis Relasi Sosial Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Ikan Flamboyan Pontianak. *Kajian Semantik Peristilahan Adat Dalam Upacara Perkawinan Batak Toba*, 8(11), 2–8. <https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i11.37178>
- Ningtyas, D., & Francisca, M. (2020). Media Pembelajaran Sejarah Bangsa Indonesia Berbasis Website. *Jurnal Ilmiah Komputasi*, 19(1), 91–108. <https://doi.org/10.32409/jikstik.19.1.160>
- Pranata, W. K. A., Hakim, A. R., & Khairussalam (2022). Aruh Baharin: Relasi Sosial Masyarakat Adat di Pegunungan Meratus. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 1(1), 29–46. <https://doi.org/10.20527/h-js.v1i1.4>
- Saudah. (2018). Kontekstasi Pedagang Pasar Tradisional Dalam Mempertahankan Relasi Sosial dan Komunikasi. *Ettisal: Journal of Communication*, 3(2), 131–142. <https://doi.org/10.21111/ettisal.v3i2.1931>
- Simmel, G. (1950). *The Secret and the Secret Society*. New York: New York Free Press.

- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wafi, M. (2021). Peran Pedagang Perempuan di Pasar Terapung Terhadap Pelestarian Tradisi dan Kearifan Lokal di Kalimantan Selatan. *Universitas Lambung Mangkurat*.
<https://doi.org/10.13140/rg.2.2.23507.50725>